

HOTS (*HIGH ORDER THINKING SKILLS*) DAN KAITANNYA DENGAN NILAI-NILAI HAK ASASI MANUSIA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH.

Ahmad Ruslan, Abdul Syukur, Kurniawati

Program Studi Pendidikan Sejarah Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

Komplek Universitas Negeri Jakarta Gedung M. Hatta Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia 13220

ahmadruslan063@gmail.com, abdulsyukur38@unj.ac.id, kurniawati@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami kaitan antara *High Order Thinking Skills* (HOTS) dengan nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, sedangkan, teknik pengumpulan datanya adalah instrumen studi dokumen atau dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan reflektif, menjadi ciri-ciri utama dari HOTS dan hal tersebut menjadi alat yang penting untuk membedah nilai-nilai HAM yang tersimpan dalam setiap peristiwa sejarah. Akibat kemampuan berpikir kritis, logis, dan reflektif tersebut, nilai-nilai HAM seperti kesetaraan (*equality*) dan pelarangan diskriminasi (*non discrimination*) dapat dianalisis dan dipahami oleh peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah. Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa HOTS menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menganalisis dan memahami HAM yang terdapat dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian perlu adanya upaya signifikan tenaga pendidik untuk menstimulasi HOTS kepada peserta didik khususnya dalam pembelajaran sejarah supaya nilai-nilai HAM yang terdapat dalam setiap peristiwa sejarah mampu dianalisis dan dipahami oleh peserta didik secara mendalam, yang kemudian menjadi bekal untuk kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata Kunci; *High Order Thinking Skills*, Hak Asasi Manusia, Pembelajaran Sejarah.

Abstract

The study aims to analyze and grasp the relevance of the *high order thinking skills (hots)* to human rights values in history study. The study USES a qualitative method that approaches documentary studies, whereas the data-collecting technique is a documentary or documentary study instrument. The results of this study reflect critical, logical, and reflective thinking ability, becoming principal features of hots and becoming a vital tool to distill the human rights stored in any historical event. Because of such critical, logical, and reflective ability, human rights such as equality and the ban of *discrimination* can be analyzed and perceived by learners in the historical process. The conclusion of the article is that hots become an important skill that learners must possess in *multi thesis* and understand human rights as found in history study. It will require a significant effort for educators to start hots to learners especially in the study of history so that the human rights values found in every historical event are capable of being thoroughly analyzed and understood by learners, who then provide the necessary tools for national and national life.

Key words; *High Order Thinking Skills*, Human Rights, History Study.

LATARBELAKANG

Di Indonesia, Hak Asasi Manusia ditempatkan di tempat terhormat, setelah mengakui dan mencegah. HAM selalu didorong untuk diimplementasikan sebagai yang terbaik dalam hukum adat dan hukum lainnya sejak era kekaisaran, kolonial, dan masa pasca kolonial. Namun, dalam praktiknya, mereka masih menghadapi banyak masalah (Suhadi, 1999). Dengan kata lain pelaku-pelaku pelanggar HAM masih banyak jumlahnya. Meskipun secara teoritis dan etis masyarakat Indonesia tidak asing lagi dengan istilah-istilah HAM. Karena bagaimanapun HAM merupakan sesuatu hal yang mendasar yang melekat pada manusia itu sendiri, yang setiap orang berhak mendapatkannya dan mempunyai kewajiban untuk menghormatinya, sebagai pribadi (individu) maupun sebagai makhluk sosial (kelompok).

“... pemaparan filosofi tindakan manusia, sebagai aktivitas utama dalam *vita activa*. Manusia sebagai individu, adalah tubuh dan jiwa; jiwa dan pikiran. Identitas diri dipahami tidak hanya sebagai masa kini, tetapi juga masa lalu dan proyeksi masa depan. Manusia berkembang terus

menerus dalam historisitas waktu, sehingga masing-masing individu unik dari yang lain” (Indah, 2015).

Masalah yang terjadi semakin rumit ketika pemerintah yang diharapkan hadir sebagai penengah bahkan pelerai masalah, kerap kali salah langkah dalam mengatasi berbagai konflik yang terjadi. Misalnya penanganan melalui tindakan-tindakan represif yang bernuansa militeristik. Sebut saja penanganan Konflik di Papua Barat, konflik di Poso, Pristiwa Tragedi Semanggi, demonstrasi Mahasiswa tahun 1998, dan yang masih hangat demonstrasi mahasiswa tahun 2019 dan banyak lagi peristiwa lainnya.

Bukan hanya ditataran elit pemerintahan, fenomena pelanggaran hak asasi manusia terjadi pula di institusi pendidikan. Tidak sedikit institusi pendidikan yang tidak ramah hak asasi manusia. Tidak banyak institusi pendidikan yang peka terhadap hak asasi manusia, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Misalnya, toilet yang tidak ramah bagi kalangan disabilitas, tangga yang curam yang membahayakan bagi ibu hamil, aturan-aturan institusi pendidikan yang tidak memenuhi hak-hak bagi peserta didik,

nuansa kampus yang mengekang aspirasi mahasiswa dan lain-lain.

Mengulas tentang pelanggaran hak asasi manusia, pelanggaran hak asasi manusia itu sendiri adalah setiap perbuatan seseorang atau kelompok orang termasuk aparat negara baik disengaja maupun tidak disengaja atau kelalaian, membatasi, dan atau mencabut hak asasi manusia seseorang atau kelompok orang yang dijamin oleh undang-undang (pasal 1 angka 6 UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia). Salah satu pelanggaran HAM yang biasanya terjadi disekolah adalah tindakan kekerasan, baik dari guru ke murid, murid ke guru, atau ke civitas sekolah yang lainnya (Rusman Widodo et al., 2015).

Idealnya institusi pendidikan yang di dalamnya terdapat budaya keilmuan dan pelajaran moral menjadi solusi yang tepat terhadap kesadaran hak asasi manusia. Akan tetapi realitas dilapangan berbeda, justru banyak sekali pelanggaran hak asasi manusia dilakukan oleh tenaga pendidik dan peserta didik. Misalnya kekerasan terhadap peserta didik oleh tenaga pendidik, hukuman yang berlebihan kepada peserta didik, penusukan mahasiswa kepada dosen, budaya tawuran pelajar dan lain-lain. Sehingga

menimbulkan pertanyaan, lantas apa yang dihasilkan dari pendidikan jika hal-hal tersebut masih tetap terjadi.

Proses belajar mengajar di ruang kelas idealnya menjadi pemupuk kesadaran akan pentingnya hak asasi manusia. Terlebih nilai-nilai kemanusiaan menjadi materi umum dan utama bagi peserta didik baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Misalnya mata pelajaran atau mata kuliah Pendidikan Agama, Kewarganegaraan dan Sejarah. Dalam pendidikan agama tidak dapat dipungkiri ajaran-ajaran kebaikan sudah pasti menjadi pembahasan, baik anjuran ibadah kepada Tuhan atupun anjuran berbuat baik terhadap sesama manusia. Begitupun dengan Pendidikan Kewarganegaraan, yang bukan hanya berbicara seputar hal-hal kenegaraan, pun juga berbicara persoalan kebangsaan, kerukunan, toleransi, tenggang rasa dan lain sebagainya.

Selain pendidikan agama dan PKn, pendidikan sejarahpun tidak kalah pentingnya dalam mengenalkan hak asasi manusia. Pendidikan sejarah, speneperti hasil temuan Tri Widodo (2011) bahwa pembelajaran sejarah harus diarahkan pada *learning by doing* dan *learning how to learn* yang pada gilirannya bahwa seorang guru sejarah

yang bijak harus menjadikan sejarah sebagai guru kehidupan (Widodo, 2011). Artinya peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi, tidak cukup jika hanya dijadikan rangkaian cerita panjang berbabak-babak, tanpa ada refleksi di dalamnya. Perlu pemaknaan dalam setiap peristiwa sejarah yang pendidik sampaikan di kelas, supaya hikmah dalam setiap peristiwa sejarah yang disampaikan dapat dirasakan dan diimplementasikan oleh peserta didik sebagai bekal pelajaran kehidupan dikemudian hari.

Salah satu alternatifnya dapat menggunakan pembelajaran reflektif. Pembelajaran reflektif adalah model yang dapat digunakan untuk mengajarkan empati sejarah. Peran seorang pendidik, guru maupun dosen diperlukan untuk meningkatkan empati sejarah, terutama dalam membantu siswa untuk membuat hubungan afektif dengan masa lalu (Utami, 2019). Pembelajaran reflektif ini pula yang kemudian peneliti sandingkan dengan istilah *High Order Thinking Skills* (HOTS) yang di dalamnya terdapat keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran secara kritis, kreatif, analitis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan (Pretorius et al.,

2017). Terkhusus dalam materi dan pembelajaran sejarah, idealnya materi-materi yang tersampaikan di ruang kelas tersebut jangan hanya sebatas transfer pengetahuan, akan tetapi penting ditingkatkan menuju tahap pemaknaan juga transfer kesadaran, khususnya kesadaran hak asasi manusia. Dengan harapan permasalahan-permasalahan kemanusiaan akan dapat teratasi melalui budaya pendidikan yang mengajarkan pengetahuan akan nilai-nilai kemanusiaan dan kesadaran Hak Asasi Manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu “suatu pendekatan dalam melakukan riset yang berorientasi pada gejala atau fenomena yang bersifat alami” (Ali & Asrori, 2014). Sedangkan, teknik pengumpulan datanya adalah instrumen studi dokumen yang merupakan catatan peristiwa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang, seperti catatan harian, kebijakan, peraturan, foto, patung, dan film (Wirawan, 2016). Penggunaan instrumen studi dokumen ini bisa juga disebut sebagai studi pustaka, yaitu

“serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian” (Zed, 2018). Studi dokumen dalam penelitian ini mengkaji literatur-literatur (sumber-sumber) yang berkaitan dengan fokus penelitian mengenai konstruksi dan konsensus dalam kebenaran kejadian atau fenomena sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *High Order Thinking Skills* (HOTS)

HOTS (*Higher order thinking Skills*) pertama kali dikemukakan oleh seorang penulis sekaligus *Associate Professor* dari *Dusquance University* bernama Susan M Brookhart dalam bukunya, '*How to Assess Higher-order Thinking Skills in Your Classroom*' (2010). Dia mendefinisikan model ini sebagai metode untuk transfer pengetahuan, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. Saat ini kajian tentang tentang HOTS semakin banyak dilakukan sesuai dengan bidang keahlian atau mata pelajaran tertentu (Budiman & Jailani, 2014; Winarno, Sunarno & Sarwanto, 2015; Yuniar, Rakhmat & Saepulrohman, 2015). Barrat (2014) menegaskan bahwa *Higher Order*

Thinking Skill (HOTS) adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran secara kritis, kreatif, analitis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan (Pretorius et al., 2017).

Riset-riset fundamental di bidang HOTS berusaha untuk mendefinisikan HOTS, menetapkan kriteria HOTS berdasarkan level pendidikan siswa, konsepsi HOTS, dan pemetaan pola berpikir manusia yang diduga dipengaruhi oleh faktor budaya, keyakinan, agama, dan pola berpikir. Sementara riset pengembangan HOTS difokuskan pada tiga aspek, yaitu: *teaching strategy* (meliputi metode, model, lesson design), *teaching material supporting* (media, modul), dan asesmen. Riset terapan berkonsentrasi pada menerapkan metode, model dan asesmen yang sudah fix (Ramli, 2015). Berfikir tingkat tinggi merupakan jenis pemikiran yang mencoba mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mengenai pengetahuan yang ada terkait isu- isu yang tidak didefinisikan dengan jelas dan tidak memiliki jawaban yang pasti (Hodgson et al., 2014). Mengembangkan pemikiran kritis menuntut latihan menemukan pola, menyusun penjelasan, membuat hipotesis, melakukan generalisasi, dan mendokumentasikan

temuan-temuan dengan bukti (Eggen & Kauchak, 2012).

B. Hak Asasi Manusia (HAM) dalam Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta penanan masyarakat pada masa lampau yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Sapriya, 2016). Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan peserta didik akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003). Pembelajaran sejarah juga merupakan cara untuk membentuk sikap sosial. Adapun sikap sosial tersebut antara lain: saling menghormati, menghargai perbedaan, toleransi dan kesediaan untuk hidup berdampingan dalam nuansa multikulturalisme (Susanto, 2014).

Peran penting pembelajaran sejarah bukan hanya sebagai proses transfer ide, akan tetapi juga proses pendewasaan peserta didik untuk memahami identitas, jati diri dan kepribadian bangsa melalui pemahaman terhadap peristiwa sejarah. Menurut Kochhar (2008) tujuan pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri;
2. Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat;
3. Membuat peserta didik mampu mengevaluasi nilai dan hasil yang dicapai generasinya
4. Mengajarkan toleransi;
5. Memperluas cakrawala intelektualitas;
6. Mengajarakan prinsip-prinsip moral;
7. Menanamkan orientasi ke masa depan;
8. Melatih peserta didik menangani isu-isu kontroversial;
9. Membantu memberikan jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perorangan;
10. Memperkokoh rasa nasionalisme;
11. Mengembangkan pemahaman internasional;

12. Mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna (Kochhar, 2008).

Sedangkan Hak Asasi Manusia adalah merupakan kewenangan yang melekat pada manusia sebagai manusia, yang harus diakui dan dihormati oleh pemerintah (Triputra, 2017). Sudah menjadi buku panduan yang ada sejak lama. HAM adalah hak-hak yang dimiliki manusia semata-mata karena ia manusia, bukan karena diberi oleh masyarakat, atau berdasarkan hukum positif, melainkan semata-mata berdasarkan martabatnya sebagai manusia (Bedau & Donnelly, 1992). Dalam arti ini, meskipun setiap orang terlahir dengan berbagai macam perbedaan seperti warna kulit, jenis kelamin, bahasa, budaya dan kewarganegaraan yang berbeda-beda, tetap mempunyai hak-hak tersebut. Inilah sifat universal dari Hak Asasi Manusia (HAM). Hak-hak tersebut tidak dapat dicabut (*inalienable*). Artinya, seburuk apapun perlakuan yang telah dialami oleh seseorang atau betapapun bengisnya perlakuan seseorang, tidak akan berhenti menjadi manusia dan tetap memiliki hak-hak tersebut (Smith, 2010).

Beberapa prinsip telah menjiwai Hak Asasi Manusia internasional, antara lain; Prinsip kesetaraan (*equality*)

merupakan suatu ide yang meletakkan semua orang terlahir bebas dan memiliki kesetaraan dalam HAM, dimana pada situasi yang sama harus diperlakukan sama dan pada situasi yang berbeda diperlakukan berbeda pula (Jauhariyah, 2016). Semua orang adalah setara sebagai manusia. Secara spesifik Pasal 1 DUHAM menyatakan bahwa: “Setiap umat manusia dilahirkan merdeka dan sederajat dalam harkat dan martabatnya”. Dengan kata lain, jika kita mengakui bahwa kita bagian dari manusia dan kita hidup bersama manusia hendaknya nilai-nilai kesetaraan itu bahu-membahu kita jaga.

Selanjutnya, Pelarangan diskriminasi (*non discrimination*). Jika semua orang dianggap setara, maka seharusnya tidak ada perlakuan diskriminatif disamping tindakan afirmatif dalam rangka mencapai kesetaraan. Pada dasarnya diskriminasi merupakan kesenjangan perbedaan perlakuan dari perlakuan yang seharusnya sama atau setara (Jauhariyah, 2016). Non diskriminasi terintegrasi dalam kesetaraan. Prinsip ini memastikan bahwa tidak seorang pun dapat meniadakan hak asasi orang lain karena faktor-faktor luar, seperti misalnya ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, politik atau pandangan lainnya,

kebangsaan, kepemilikan status kelahiran atau lainnya (Rusman Widodo et al., 2015).

C. HOST dan Kaitannya dengan Nilai-Nilai HAM dalam Pembelajaran Sejarah

Higher Order Thinking Skill (HOTS) adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran secara kritis, kreatif, analitis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan (Pretorius et al., 2017). Menurut peneliti ini menjadi modal penting bagi peserta didik dalam upaya menangkap nilai-nilai dalam setiap kegiatan belajar mengajar dalam proses pembelajaran.

Berfikir tingkat tinggi merupakan jenis pemikiran yang mencoba mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mengenai pengetahuan yang ada terkait isu-isu yang tidak didefinisikan dengan jelas dan tidak memiliki jawaban yang pasti (Haig, 2014). Mengembangkan pemikiran kritis menuntut latihan menemukan pola, menyusun penjelasan, membuat hipotesis, melakukan generalisasi dan mendokumentasikan temuan-temuan dengan bukti (Eggen & Kauchak, 2012). Dengan kata lain, jika HOTS ini dijadikan suatu keterampilan

dalam menganalisis dan memahami setiap peristiwa sejarah dalam proses pembelajaran akan menjadi suatu acuan keberhasilan pembelajaran sejarah.

Sapriya (2012) menegaskan bahwa Pembelajaran sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta penanan masyarakat pada masa lampau yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Sapriya, 2016). Hal tersebut sangat dekat sekali dengan nilai-nilai Hak Asasi Manusia. Beberapa prinsip telah menjiwai Hak Asasi Manusia internasional, antara lain : 1) Prinsip kesetaraan (*equality*) merupakan suatu ide yang meletakkan semua orang terlahir bebas dan memiliki kesetaraan dalam HAM, dimana pada situasi yang sama harus diperlakukan sama dan pada situasi yang berbeda diperlakukan berbeda pula, 2) Pelarangan diskriminasi (*non discrimination*). Jika semua orang dianggap setara, maka seharusnya tidak ada perlakuan diskriminatif disamping tindakan afirmatif dalam rangka mencapai kesetaraan. Pada dasarnya diskriminasi merupakan kesenjangan perbedaan perlakuan dari perlakuan yang

seharusnya sama atau setara (Jauhariyah, 2016).

Peneliti menemukan keterkaitan antara *High Order Thinking Skills* (HOTS) dengan nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM), yaitu HOTS membentuk pemikiran secara kritis, kreatif, analitis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan. Sedangkan pada proses pembelajaran sejarah dengan segala gejala atau fenomena yang terdapat didalamnya dalam hal ini nilai-nilai kesadaran HAM seperti nilai kesetaraan (*equality*) dan pelarangan non diskriminasi (*non discrimination*) dapat di analisis dan dipahami oleh peserda didik secara optimal.

Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan reflektif, menjadi ciri-ciri utama dari HOTS dan hal tersebut menjadi alat yang penting untuk membedah nilai-nilai HAM yang tersimpan dalam setiap peristiwa sejarah. Akibat kemampuan berpikir kritis, logis, dan reflektif tersebut, nilai-nilai HAM seperti kesetaraan (*equality*) dan pelarangan diskriminasi (*non discrimination*) dapat dianalisis dan dipahami oleh peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa *High Order Thinking Skills* (HOTS) menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menganalisis dan memahami nilai-nilai HAM yang terdapat dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian perlu adanya upaya signifikan tenaga pendidik untuk menstimulasi HOTS kepada peserta didik khususnya dalam pembelajaran sejarah yang didalamnya terdapat pelajaran hidup (hikmah) supaya nilai-nilai HAM yang terdapat dalam setiap peristiwa sejarah mampu dianalisis dan dipahami oleh peserta didik secara mendalam, yang kemudian menjadi bekal untuk kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Bedau, H. A., & Donnelly, J. (1992). *Universal Human Rights in Theory and Practice*. Human Rights Quarterly. <https://doi.org/10.2307/762557>
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategies and Models for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills*. In Pearson. <https://doi.org/10.1177/019263658807250832>
- Hodgson, Y., Varsavsky, C., & Matthews, K. E. (2014). *Assessment and*

- teaching of science skills: whole of programme perceptions of graduating students*. Assessment and Evaluation in Higher Education. <https://doi.org/10.1080/02602938.2013.842539>
- Indah, A. V. (2015). *JATI DIRI MANUSIA BERDASARKAN FILSAFAT TINDAKAN HANNAH ARENDT PERSPEKTIF FILSAFAT MANUSIA: RELEVANSI DENGAN PELANGGARAN HAM TAHUN 1965-1966 DI INDONESIA*. Jurnal Filsafat. <https://doi.org/10.22146/jf.12686>
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2003). Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional.
- Pretorius, L., van Mourik, G., & Barratt, C. (2017). *Student Choice and Higher-Order Thinking: Using a Novel Flexible Assessment Regime Combined with Critical Thinking Activities to Encourage the Development of Higher Order Thinking*. International Journal of Teaching and Learning in Higher Education.
- Rusman Widodo, A. M., Widaningtias, Yuli Asmini, E., Christiningsih, K. N. D., Roni Giandonno, Hari Reswanto, S., Rahayu, Banu Abdillah, A., Abiyoga, & Tim Administrasi dan Keuangan : Sudibyanto, T. (2015). *Jurnal HAM Komisi Nasional Hak Asasi Manusia*. In Jurnal Ham.
- Sapriya. (2016). *Pendidikan IPS*. Pendidikan IPS.
- Suhadi, S. (1999). *Hakikat Hak-hak azazi Manusia dan aktualisasinya di Indonesia* (pp. 124–142). Universitas Gajah Mada. <https://doi.org/10.22146/jf31707>
- Triputra, Y. A. (2017). *Implementasi Nilai-Nilai HAM Global Ke dalam Sistem Hukum Indonesia yang Berlandaskan Pancasila*. Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol24.iss2.art6>
- Utami, I. W. P. (2019). *Teaching Historical Empathy Trough Reflective Learning*. Paramita - Historical Studies Journal, 29, 1–9.
- Widodo, T. (2011). *Memahami makna praksis pelaksanaan pembelajaran sejarah kontroversial*. Paramita - Historical Studies Journal, 21(2), 238–247.
- Winarno, Sunarno & Sarwanto. 2015. *Pengembangan Modul IPA Terpadu Berbasis High Order Thinking Skill (HOTS) Pada Tema Energi*. Jurnal Inkuiri. IV (1). Hal 82-91.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Obor